

## DIKSI-DIKSI PENCETUS KONFLIK SOSIAL DI MEDIA *ONLINE*

Ni Ketut Widhiarcani Matradewi  
Universitas Udayana  
ketut.widhiarcani@unud.ac.id

### ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai diksi-diksi yang mencetus konflik sosial di media *online*. Diksi merupakan bagian dari penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa merupakan salah satu dari fungsi bahasa yang menurut Nababan (1984) dirumuskan menjadi 4 yaitu yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perseorangan, dan fungsi pendidikan. Dalam fungsinya sebagai fungsi kemasyarakatan ini maka pemilihan diksi akan berdampak pada kemunculan perdamaian maupun kerucuhan dan konflik di tengah masyarakat. Adapun diksi-diksi pada artikel ini adalah diksi-diksi di media online yang tengah *viral* di masyarakat sekira 2021-2022 dan yang berdampak pada kemunculan konflik di tengah masyarakat. Selain menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat diksi-diksi tersebut selanjutnya menjadi kasus hukum. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menyimak video *youtube* dan mencatat tuturan yang dituturkan di dalamnya serta mengklasifikasikan diksi-diksi tersebut berdasarkan fitur-fitur bahasa yang digunakan di dalam tuturan tersebut. Temuan penelitian artikel ini menunjukkan diksi-diksi yang dapat mencetuskan konflik sosial yaitu: 1. Diksi yang mengandung unsur penghinaan, 2. Diksi yang memuat motto tertentu dengan konteks paradoksal 3. Diksi yang memuat komentar terhadap keyakinan/agama tertentu, 4. Diksi yang mengandung unsur ancaman terhadap seseorang/institusi, dan 5. Diksi yang mengandung gurauan/humor, 6. Diksi yang mengandung *hoax* (berita bohong).

**Kata Kunci:** *diksi, konflik sosial, media online, viral*

### 1. Pendahuluan

Media sosial menjadi ruang yang memiliki peran krusial dalam spasilitas dan politik ruang yang berkembang saat ini. Media sosial menjadi ruang ekspresi baru bagi masyarakat pada beberapa tahun terakhir ini. Hasil penelitian dari Data Reportal (Digital, 2022) menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial Indonesia mencapai 191, 4 juta pada bulan Januari 2022. Angka ini meningkat 21 juta atau 12,6 persen dari tahun 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa angka ini setara dengan 68,9 persen dari total populasi di Indonesia. Sebagai perbandingan, jumlah penduduk di Indonesia kini mencapai 277,7 juta hingga Januari 2022. Dari sejumlah media sosial yang paling populer di Indonesia, *you tube* menjadi pilihan yang terbanyak diminati di Indonesia hingga mencapai 139 juta orang atau setara 50% dari total penduduk selama 2022.

Kehadiran internet dan media sosial menjadi tempat yang *hampir* menghilangkan batas-batas ruang dan waktu. Konsekuensinya adalah bahwa para penggunanya tidak dapat

menghindari adanya perubahan pada modus kehadiran. Modus kehadiran dalam media digital tidak lagi linier dari pengirim pesan kepada penerima pesan melainkan menjadi nonlinier yaitu dengan kaburnya batas spasial dan temporal. Ruang privat berubah menjadi ruang publik yang luas dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pun berubah dari komunikasi yang melihat lawan tutur sebagai pembeda cara berkomunikasi kini menjadi komunikasi yang hampir dapat dikatakan *liar* tanpa kendali kesantunan. Hal tersebut seringkali menggiring pengguna media sosial pada konflik-konflik sosial, tidak hanya pada dunia maya tempat komunikasi tersebut berlangsung namun berlanjut pada pelaporan kasus hukum. Bahasa yang dipergunakan di dalam media sosial tersebut menjadi sebuah alat yang seperti pisau bermata dua. Bahasa dapat menjadi alat untuk mengkonstruksi diri menjadi baik dan dapat pula sebaliknya. Ruang personal dapat menjadi ruang pilihan sesuai kepentingan, alasan dan tujuan komunikasi tersebut.

Diksi merupakan bagian dari penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa merupakan salah satu dari fungsi bahasa yang menurut Nababan (1984) dirumuskan menjadi 4 yaitu yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perseorangan, dan fungsi pendidikan. Dalam fungsinya sebagai fungsi kemasyarakatan ini maka pemilihan diksi akan berdampak pada kemunculan perdamaian maupun kerucuhan dan konflik di tengah masyarakat.

Permasalahan yang dianalisis pada artikel ini adalah pemilihan diksi yang dipergunakan oleh pengguna *youtube* dan berita via *youtube* yang viral dan menstimulasi kemunculan konflik sosial hingga dibawa ke ranah hukum di Indonesia pada periode 2021 - Agustus 2022. Data diperoleh dari video yang ditonton dari *youtube*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data bersumber dari kalimat yang diucapkan oleh penutur yang diunduh dari video *youtube* dan pemberitaan di media online. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teori dan konsep linguistik. Setelah data berupa tuturan di dalam video *youtube* dan tulisan dalam media *online* dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Selanjutnya setelah analisis dilakukan, hal tersebut disajikan secara informal yaitu berupa narasi.

## 3. Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa diksi-diksi viral yang bermunculan pada *youtube* dan media online tersebut menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat. Diksi-diksi yang dipilih oleh para penuturnya tersebut memunculkan konflik karena kata-kata atau diksi yang digunakan mengandung unsur-unsur penghinaan, kreasi motto yang bernilai paradoksal,

komentar terhadap agama/keyakinan seseorang, ancaman terhadap seseorang/institusi, diksi yang mengandung gurauan, serta diksi dalam berita bohong yang disampaikan secara massif dan sistematis.

#### 4. Pembahasan

Diksi merupakan pilihan kata yang dipergunakan pada komunikasi antar penutur. Hal tersebut dapat ditemukan pula pada media *online* dan *youtube*. Adapun diksi-diksi yang dapat menjadi pencetus konflik sosial bagi masyarakat Indonesia dapat ditemukan pada hal-hal berikut ini yaitu :

##### 1. Diksi yang mengandung unsur penghinaan.

Diksi yang mengandung unsur penghinaan yang pernah viral dan ramai dibicarakan di media *online* dan di *youtube* adalah diksi atau pilihan kata yang mengandung kata-kata atau ekspresi-ekspresi penghinaan fisik atau mental seseorang/suku/lembaga. Hal tersebut diunduh pada 22 Januari 2022 pada media *youtube*.

Data 1:

*Sebuah tempat yang elit, punya sendiri, yang harganya mahal, punya gedung sendiri. lalu dijual pindah ke tempat jin buang anak. Kalau pasarnya kuntilanak genderuwo gapain gua bangun di sana? Mana mau? (hanya monyet)*

Pada data 1 tampak bahwa penutur melakukan penghinaan terhadap keberadaan suatu kota (dalam konteks ini adalah bakal ibukota baru Indonesia). Diksi yang dipergunakan pada konteks tuturan tersebut adalah membandingkan antara kota Kalimantan sebagai bakal ibukota Indonesia yang baru dengan sebuah lokasi yang dianalogikan sebagai tempat *jin buang anak*. Hal tersebut diperkuat dengan tambahan penggunaan diksi *kuntilanak genderuwo* dan sahutan dari teman penutur yang menggunakan kata *hanya monyet*. Kata ganti benda yang digunakan oleh penutur tersebut mencerminkan penghinaan terhadap suatu kota.

Data 2:

*Menhan seperti Macan Mengeong (Macan yang menjadi kayak mengeong)*

Data 2 merupakan data yang diperoleh dari video *youtube* yang sama saat berlangsungnya acara konferensi pers yang dilakukan oleh penutur yang kini sudah menjadi tersangka ujaran kebencian. Kata *Menhan* diperbandingkan sebagai *macan mengeong*, yang

artinya bahwa kegagahan dari Menhan (Menteri Pertahanan) dikecilkan kemampuannya dan dianalogikan sebagai macan yang mengeong. Menurut asumsi umum, seekor macan memiliki kemampuan untuk mengaum, namun hal tersebut didevaluasi oleh penutur tersebut dengan kata *mengeong*.

Data 3 (dari Bangka Post)

- *Tak mau aku dibungkus sama Hotman. Banyak ceweknya (membaca komen netizen). He eh..HP itu yang sasimo anjay. Sasimo tuh yang kayak gini dia punya cewek satu, cewek satu, trus dia punya lagi tuh yang di ono, di sono.*

Penghinaan ini dilakukan oleh Kienzy Milen (seorang selebgram) saat live di Instagram dengan mengatakan Hotma Paris sebagai sasimo (yang merupakan singkatan dari *sana sini mau*). Tuturan tersebut disampaikannya di media online Bangka Post. Hal ini dilakukan untuk mengomentari pertanyaan wartawan ketika narasumber dimintai klarifikasi oleh wartawan tentang asumsi bahwa selebgram tersebut memiliki hubungan istimewa dengan Hotman Paris (HP).

2. Diksi yang memuat motto tertentu dengan konteks paradoksal.

Diksi viral yang mengandung unsur ini adalah *tag* “Murah Banget” (data 4) yang digunakan oleh Indra Kentz, seseorang yang sebelumnya dikenal kaya raya oleh masyarakat di dunia online. Diksi ini selalu dikatakannya ketika merespon harga suatu benda yang menurut pandangan umum berharga sangat mahal dan tidak mampu dibeli oleh kantong masyarakat biasa. Namun Indra Kentz ini sengaja menggunakan motto/ *tag murah banget* ini secara paradoks. Hal ini tentunya bertentangan dengan makna sebenarnya. Namun dengan motto ini penutur bermaksud menunjukkan kemampuan materialnya yang berbeda dengan masyarakat biasa sehingga suatu benda yang mahal luar biasa selalu direspon sebagai benda yang murah. Ini yang dimaksudkan sebagai diksi yang paradoks dengan kenyataan.

3. Diksi yang memuat komentar terhadap keyakinan/agama tertentu,

Diksi yang seringkali viral dan menimbulkan konflik di tengah masyarakat Indonesia di antaranya memuat diksi-diksi dan komentar terhadap keyakinan/agama tertentu di Indonesia. Hal tersebut seringkali terjadi di media online dan youtube walaupun masyarakat Indonesia sudah mengetahui bahwa masyarakat Indonesia harus menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan/agama di negara ini. Desak menggunakan diksi-diksi untuk

mengomentari praktik umat Hindu berdasarkan sudut pandang agamanya yang baru (data 5). Hal yang diyakininya saat ini sebagai mualaf digunakannya untuk mengomentari agama Hindu. Diksi yang digunakannya disampaikan dari sudut pandang agamanya. Hal ini menimbulkan konflik dan keresahan di tengah masyarakat beragama Hindu karena Desak yang mualaf itu telah menggunakan penilaian subjektifnya tentang keyakinan agama Hindu yang sudah bukan menjadi agama yang dianutnya. Hal tersebut tentunya sangat membuat masyarakat Hindu terluka dan menimbulkan konflik di tengah masyarakat/netizen ketika hal itu terjadi.

Hal ini juga ditunjukkan oleh data 6 yang dituturkan oleh Rocky Gerung (RG) pada acara talkshow di stasiun TVOne dengan diksi yang viral yaitu yang mengatakan bahwa *Kitab Suci adalah fiksi*. Pernyataan ini mengundang kontroversial di tengah masyarakat pengguna dunia *online*. Pernyataan itu muncul karena RG berbicara sebagai seorang dosen filsafat Universitas Indonesia. Hal ini rentan dan memunculkan konflik karena RG memberikan penilaian terhadap kitab suci (yaitu dalam konteks ini adalah kitab suci agama Islam) berdasarkan sudut pandang subjektifnya, yang ternyata tidak sesuai dengan yang diyakini oleh penganut agama di Indonesia.

#### 4. Diksi yang mengandung unsur ancaman terhadap seseorang/institusi

Diksi jenis ini pada umumnya memuat ancaman terhadap seseorang atau institusi. Hal tersebut pernah terjadi di Medan, yang dilakukan oleh seorang anggota masyarakat yang menolak membayar biaya masuk jalan tol dengan kartu tol. Ketika diingatkan oleh pegawai jalan tol, penutur tersebut lalu merespon dengan emosi sebagaimana pada data 6 berikut ini:

Data 7:

*Kaupanggil Pak Bobi kemari, biar kupatahkan batang leher Pak Bobi sekalian. Atau kau mau kupatahkan batang lehermu.*

Pada konteks ini, penutur berada dalam keadaan emosi mengancam petugas tol. Yang dimaksud dengan *Pak Bobi* adalah walikota Medan yang mengeluarkan peraturan masuk jalan tol dengan menggunakan kartu tol. Pada tuturan antara pengguna jalan tol dengan petugas jalan tol ini terdapat diksi-diksi yang memuat ancaman terhadap seseorang yang dilakukan oleh pengguna jalan tol yang tidak mau membayar dengan kartu tol. Konflik terjadi ketika pengguna jalan tol yang bersikeras dan selanjutnya menggunakan kekuatan fisiknya melakukan tendangan dan menarik tangan petugas tol bersama mobil yang tengah

dikemudikannya. Peristiwa ini menjadi viral dan berujung pada permohonan maaf yang dibuat oleh pengguna jalan tol.

Kata *kupatatahkan batang leher Pak Bobi sekalian dan atau kau mau kupatahkan batang lehermu* merupakan sebuah diksi-diksi yang memuat ancaman terhadap seseorang.

##### 5. Diksi yang mengandung gurauan/humor

Diksi-diksi yang mengandung gurauan ini juga pernah menjadi viral dan mengundang konflik di tengah masyarakat. Pada sebagian banyak kasus, hal ini pada umumnya dilakukan oleh komedian pada acara *standup comedy*. Apabila para pelawak atau komedian yang melakukannya, hal tersebut tidak menimbulkan konflik di tengah masyarakat karena diasumsikan sebagai guyanan saja. Namun berbeda halnya bila yang melakukannya adalah tokoh politik Megawati meminta anak-anaknya untuk tidak mencari jodoh yang seperti tukang bakso.

Data 8:

*Sudah terbukti lho, jadi etika saya mau punya mantu, saya bilang: awas ya, kalo nyarinya seperti tukang bakso. Sori. Maaf. Tapi bukan apa, manusia Indonesia itu kan bhineka tunggal ika, harus kan berpadu, jadi harus itu tadi, rekayasa genetika.* (selanjutnya rombongan Megawati menyantap bakso Malang Bersama di Malang).

Tuturan ini disampaikan ketika Megawati bertemu dengan wartawan dan dalam suasana santai. Tuturan ini dimaksudkan untuk bahan guyanan saja namun menjadi viral dan ramai dibicarakan oleh para pengguna media *online*. Dari data 8 ini dapat disimpulkan bahwa tujuan awal dari tuturan ini adalah untuk guyanan dan pembicaraan yang diniatkan untuk mengundang tawa pendengarnya. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika Megawati tidak mengklarifikasi alasan tidak diperbolehkannya anak-anak memilih jodoh yang bekerja sebagai tukang bakso. Penutur hanya menjelaskan dari permukaan saja yaitu melalui ulasan *bhinneka tunggal ika* dengan tanpa ada relasinya dengan pernyataan sebelumnya.

##### 6. Diksi yang mengandung *hoax* (berita bohong).

Diksi terakhir yang viral adalah diksi-diksi yang dipilih dalam bentuk berita bohong. Hal tersebut dapat ditemukan pada kasus Ferdi Sambo yang viral dan masih berkepanjangan karena dari awal kemunculan kasusnya telah banyak menggunakan berita bohong yang massif. Hingga saat kasus ini diteliti, kasus ini masih berjalan dan belum berakhir karena

sosialisasi berita bohong dilakukan berkali-kali oleh para oknum Polri secara sistematis dan bersama-sama.

## 5. Kesimpulan

Temuan penelitian artikel ini menunjukkan diksi-diksi yang dapat mencetuskan konflik sosial yaitu: 1. Diksi yang mengandung unsur penghinaan, 2. Diksi yang memuat motto tertentu dengan konteks paradoksal 3. Diksi yang memuat komentar terhadap keyakinan/agama tertentu, 4. Diksi yang mengandung unsur ancaman terhadap seseorang/institusi, dan 5. Diksi yang mengandung gurauan/humor tetapi tidak jelas nilai humornya serta 6. Diksi yang mengandung *hoax* (berita bohong).

Diksi yang mengandung unsur penghinaan ditemukan pada tuturan/teks yang mengandung ekspresi-ekspresi penghinaan, yaitu berupa ejekan/penghinaan terhadap kondisi mental dan fisik (*bullying*) seseorang atau lembaga. Diksi yang mengandung *motto* atau *tag* tertentu pada umumnya memiliki konteks yang bernilai paradoks dengan kenyataan, misalnya mengatakan tag '*murah banget*' untuk barang yang memiliki harga yang mahal. Diksi yang memuat komentar terhadap keyakinan/agama tertentu pada umumnya merupakan diksi-diksi yang bermakna sensitif pada kehidupan masyarakat Indonesia. Diksi yang mengandung unsur ancaman terhadap seseorang/institusi merupakan diksi yang memuat kata-kata berupa ancaman seperti *kupenggal kepalamu*, dan lain sebagainya. Diksi yang mengandung gurauan/humor merupakan diksi-diksi yang diniatkan oleh penuturnya untuk humor tetapi menimbulkan konflik sosial di masyarakat karena humor yang dilontarkan tersebut dibahasakan dengan konteks yang tidak berterima atau kandungan humornya tidak jelas. Diksi yang mengandung *hoax* (berita bohong) merupakan diksi-diksi yang merupakan diksi yang viral dan hangat pada sekira bulan Agustus 2022 yang menjadi data terakhir yang terkumpulkan. Diksi ini menjadi viral dan terseret ke dalam ranah hukum karena penuh dengan kebohongan yang dilakukan secara massif dan sistematis.

## 6. Daftar Pustaka

- Lawrence, S. et al. (2001). Persistence of Web References in Scientific Research. *Computer*, 34, 26-31. <http://dx.doi.org/10.1109/2.901164>
- Smith, Joe. (1999). One of Volvo's core values. [Online] Available: <http://www.volvo.com/environment/index.htm> (July 7, 2007)

Strunk, W., Jr., & White, E. B. (1979). *The elements of style* (3rd ed.). New York: Macmillan, (Chapter 4).

Van der Geer, J., Hanraads, J. A. J., & Lupton R. A. (2000). The art of writing a scientific article. *Journal of Scientific Communications*, 163, 51-59